

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga.¹ Menurut Marimba, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Esensi pendidikan umum adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin peserta didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan yang manusiawi. Dalam hal ini, sangat diperlukan adanya kesengajaan atau kesadaran (niat) untuk mengundangnya melakukan tindak belajar yang sesuai dengan tujuan.³ Esensi pendidikan umum mencakup dua dimensi, yaitu dimensi pedagogis dan dimensi substantif. Dimensi pedagogis adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin peserta didik terundang untuk memperluas dan memperdalam dimensi substantif. Sedangkan dimensi substantif adalah makna-makna esensial. Makna-makna esensial menurut spektrum Phenix adalah makna simbolik, makna empirik, makna estetik, makna sintetik, makna etik, dan makna sinoptik (religi, filsafat, dan sejarah).⁴

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan identitas remaja. Sehubungan dengan hal ini, Seifert dan Hoffnung dalam Desmita,⁵ menulis sebagai berikut:

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 36.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 24

³Moch. Sochib, *Pola Asuh Orangtua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1.

⁴Moch. Sochib, *Pola Asuh...*, 5.

⁵Moch. Sochib, *Pola Asuh...*, 233.

School influence identity development through the academic demands of formal curricula and through exposure to teachers who emphasize an informal curriculum that stresses academic achievement, motivation to learn, skill mastery, self-improvement, and assumption of responsibility, leadership, and authority.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa sekolah mempengaruhi perkembangan anak melalui dua kurikulum, yaitu kurikulum formal dan kurikulum informal. Kurikulum formal meliputi sejumlah tuntutan akademik, yang dapat membantu anak memperoleh pengetahuan akademis dan kemampuan intelektual yang dibutuhkan untuk keberhasilan berpartisipasi dalam masyarakat. Sedangkan kurikulum informal meliputi sejumlah perilaku yang ditampilkan oleh para guru, yang berkenaan dengan prestasi akademis, motivasi belajar, penguasaan keterampilan, peningkatan diri, serta pengambilalihan tanggung jawab, kepemimpinan, dan otoritas. Kedua kurikulum tersebut tentunya akan berhasil jika pada pelaksanaannya dapat dikondisikan dengan penanaman kedisiplinan salahsatunya.

Pada faktanya di lingkungan sekolah, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas, banyak siswa yang masih kurang disiplin yang ditandai dengan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, misalnya malas ke sekolah, selalu terlambat datang ke sekolah, membuat keributan, membolos atau pulang sebelum waktunya. Secara tidak langsung hal ini akan berakibat pada pembentukan kebiasaan yang kurang baik, lebih dari itu mungkin cenderung akan membentuk kepribadian dan akhlak yang tidak baik, bahkan tercela.

Padahal, akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal maupun eksternal. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan. Akan tetapi pengaruh eksternal pun dapat membentuk watak tertentu. Lingkungan, mata pencaharian, makanan dan minuman, pergaulan sehari-hari dengan kawan sejawat, istri atau suami, dan sebagainya yang selalu

terlibat dalam kehidupan manusia secara terus-menerus dapat membentuk watak manusia.⁶

Fenomena akhlak yang tidak baik bahkan cenderung tercela yang terjadi di sekitar sudah diketahui oleh masyarakat. Kondisi moral dan akhlak generasi muda hancur, ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan pemuda bahkan anak-anak, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno dan sebagainya. Data hasil survey mengenai remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9 % dari total jumlah korban.⁷ Seperti tertera dalam data yang lain juga, bahwa berdasarkan Survey Lentera tahun 2015, sebanyak 45 persen jumlah remaja di Indonesia pada usia 13 hingga 19 tahun sudah merokok.⁸

Selama tahun 2016, jumlah pengungkapan kasus narkoba di wilayah hukum Polda Jawa Barat meningkat sekitar 26,07 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kota Bandung menempatkan posisi pertama dalam pengungkapan jenis kejahatan tersebut. Tahun 2015 ada 2.692 kasus, sedangkan 2016 3.394 kasus. Dengan demikian ada kenaikan sekitar 26,07 persen. Kasus dominan masih jenis ganja dan sabu," ujar Direktur Narkoba Polda Jawa Barat Asep Jaenal, di Mapolda Jawa Barat, Jumat 30 Desember 2016.⁹ Dalam sebuah penelitian di propinsi Jawa Barat dan Bali, kenakalan remaja meliputi sifat dan perilaku remaja dalam mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (ngebut). keterlibatan perkelahian antar pelajar, termasuk keinginan untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah (membolos), meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua, dan melakukan coret-corek di dinding, tindakan kriminal termasuk pemerasan, pencurian serta perusakan gedung.¹⁰

⁶ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 233.

⁷ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter-Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2-3.

⁸ <http://surabaya.tribunnews.com/2016/08/29/hasil-survei-45-persen-remaja-indonesia-usia-13-19-tahun-sudah-merokok> (diakses: Kamis, 27 Juli 2017).

⁹ <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya...../2016/12/30/bandung-tertinggi-kasus-narkoba-sepanjang-2016-389259> (diakses: Kamis, 27 Juli 2017).

¹⁰ <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/990> (diakses: Kamis, 27 Juli 2017).

Perilaku menyimpang dan perbuatan tercela yang terjadi pada usia remaja tidak terlepas dari perubahan watak, tingkah laku dan kebiasaan yang semuanya itu sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut akan membentuk akhlak yang mulia atau tercela. Secara perlahan akhlak akan terbentuk ketika seseorang berperilaku disiplin dan akhlak juga dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan dan pendidikan.

Setiap lembaga atau organisasi tentunya memiliki aturan dan tata tertib yang tentu melekat pada setiap anggotanya. Seperti halnya di sebuah lembaga pendidikan, sekolah yang tentu memiliki tata tertib dan aturan yang harus dipatuhi. E. Mulyasa menyatakan bahwa guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :¹¹

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya;
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

SMA Negeri 25 Kota Bandung sebagai lembaga pendidikan memiliki Visi terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan berwawasan IMTAQ, berbudaya lingkungan, sehat, berakar budaya bangsa dan mampu hidup selaras di era globalisasi.¹² Visi ini tentunya tidak akan terwujud dengan sendirinya tanpa ada usaha dan upaya yang konkrit dari seluruh warga sekolah melalui misi dan strategi yang telah direncanakan. Salahsatu faktor yang akan mendukung terlaksananya misi dan strategi tersebut diantaranya kedisiplinan siswa yang merupakan bagian dari warga sekolah.

Secara umum tujuan SMA Negeri 25 Bandung adalah terwujudnya sekolah unggul prestasi dengan lingkungan pendidikan yang religius dengan tolok ukur, menuju Sekolah Standar Internasional. Merujuk pada tujuan Pendidikan Nasional, SMA Negeri 25 berusaha keras melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwa peserta didik kepada Allah SWT.

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 171.

¹² Profil SMAN 25 Bandung, 5.

Meningkatkan akhlak mulia, kepribadian peserta didik sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya luhur. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan peserta didik sehingga mampu mandiri, serta mampu memecahkan masalah hidupnya. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan peserta didik sehingga mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Meningkatkan kesadaran sebagai peserta didik sebagai warga Jawa Barat untuk dapat mengembangkan dan melestarikan budaya sunda.¹³

Untuk mewujudkan visi sekolah tentunya diperlukan ikhtiar yang terus-menerus dalam proses pendidikan. Pendidikan merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu di antaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya seperti dilaksanakan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal dengan beragam mata pelajaran yang diberikan berupaya untuk mencapai tujuan tersebut. Salahsatu mata pelajaran yang diberikan di setiap jenjang pendidikan formal adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pada kurikulum 2013 berganti istilah dengan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti ini erat kaitannya dengan tujuan visi SMA Negeri 25 Kota Bandung dalam hal usaha untuk menghasilkan lulusan berwawasan IMTAQ (beriman dan bertaqwa).

Sesuai dengan karakteristiknya bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari esensi ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut.¹⁴

¹³ Profil...5

¹⁴ Dirjen Pendidikan Menengah Kemendikbud, *Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 6.

Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA di kurikulum 2013 dialokasikan hanya sebanyak 3 (tiga) jam pelajaran. Sementara cakupan materi pada setiap jenjang kelas dan setiap semester cukup luas, sehingga jika dibandingkan dengan alokasi waktu yang diberikan sebenarnya sangatlah tidak mencukupi jika pembahasan yang diinginkan maksimal. Oleh karena itu perlu disiasati bagaimana mengoptimalkan alokasi waktu yang tiga jam pelajaran tersebut sehingga tujuan yang telah ditetapkan itu dapat tercapai dengan efektif dan efisien dengan hasil yang memuaskan. Belajar dengan penuh semangat dan disiplin tinggi mutlak ditanamkan pada setiap diri siswa dalam mencapai keberhasilannya. Oleh karena itu pedoman belajar perlu dibuat untuk menjadi petunjuk dalam melakukan kegiatan belajar.

Tujuan pendidikan (termasuk dalam pendidikan agama dan budi pekerti) akan tercapai jika seluruh unsur yang akan mengantarkannya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Salahsatu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara makro atau di kelas secara mikro adalah disiplin. Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh anak sebagai dasar untuk mengarahkan perilakunya.

Dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan tersebut perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar mengajar yang lebih kondusif. Salahsatu sistem yang dimaksud adalah dengan mengajarkan dan membiasakan berdisiplin di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang terbawa dimanapun berada.

Aturan adalah perangkat penting dalam segala tindakan dan perbuatan orang. Semakin maju dan majemuk suatu masyarakat maka semakin besar peranan aturan dan dapat dikatakan bahwa orang tidak dapat hidup layak dan tenang tanpa aturan. Oleh karena peranan aturan demikian besar dalam hidup bermasyarakat maka dengan sendirinya aturan harus dibuat, dipatuhi dan diawasi sehingga dapat mencapai sasaran sesuai dengan maksudnya. Salahsatu aturan

yang sudah umum dan berlaku di masyarakat perusahaan, atau di sebuah lembaga termasuk lembaga pendidikan adalah disiplin.

Soegeng Prijodarminto mengemukakan bahwa seseorang yang berhasil atau berprestasi biasanya adalah mereka yang memiliki disiplin tinggi.¹⁵ Disiplin diperlukan untuk menyalurkan tingkah laku dan menunjukkan kearah yang benar; membatasi tingkah laku; dan mengarahkan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, lingkungan, atau prinsip-prinsip yang benar. Seorang siswa harus memiliki disiplin dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, mentaati semua peraturan baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Sehingga dia berkembang menjadi anak yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap dirinya, keluarganya maupun kepada masyarakat. Disiplin yaitu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Keterlibatan nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya.¹⁶

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang sangat berpotensi memberikan perubahan besar bagi sikap seseorang. Adanya peraturan, tata tertib dan semacamnya merupakan upaya yang terstruktur yang dilakukan untuk membuat perubahan tersebut menuju lebih baik. Seluruh aturan yang ada tentu sudah seharusnya ditaati dan dipatuhi. Mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah merupakan suatu kewajiban bagi setiap siswa. Peraturan yang dibuat bertujuan agar siswa dapat memiliki sikap yang penuh tanggungjawab dan disiplin dalam segala hal.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam proses belajar. Jadi disiplin sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan mentaati dan melaksanakan peraturan serta norma yang berlaku di

¹⁵ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin: Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1993), 3.

¹⁶ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin...*, 23.

sekolah. Menurut Slameto, ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para peserta didik dalam kegiatan belajarnya di sekolah, yaitu :

- a. Disiplin siswa dalam masuk sekolah,
- b. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas,
- c. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah,
- d. Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah.¹⁷

Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa. Sebutan orang yang memiliki disiplin biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu, misalnya sekolah

Hasil pengamatan awal menunjukkan data dan fakta bahwa di SMA Negeri 25 Bandung banyak siswa masih kurang disiplin yang ditandai dengan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, misalnya malas ke sekolah, selalu terlambat datang ke sekolah, membuat keributan, membolos atau pulang sebelum waktunya, pakaian tidak rapi dan tidak lengkap atributnya, mencontek dalam ulangan, pergi ke kantin sewaktu jam pelajaran, tidur waktu belajar, terlambat menyerahkan tugas, berkelahi dan lain sebagainya.

Pada semester ganjil di Tahun Ajaran 2016-2017, data yang ada di piket harian maupun data kesiswaan setiap harinya rata-rata siswa yang terlambat masuk sekolah sebanyak 20 orang, siswa tidak masuk tanpa alasan 7 orang, pakaian tidak rapi dan atribut tidak lengkap hingga 23 orang dan kasus perkelahian antar siswa terjadi hampir setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) cetakan ke-2, 25.

rendahnya tingkat disiplin belajar siswa dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁸

Kecenderungan-kecenderungan di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pembelajaran termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Sebab diantara tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam serta berakhlakul karimah. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw.

Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Semua bentuk ketidakdisiplinan siswa di sekolah tentunya memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan. Karena pada dasarnya kedisiplinan atau ketidakdisiplinan siswa di sekolah tentu tidak serta-merta melainkan terkait dengan banyak faktor yang menjadi penyebabnya.

Dengan adanya fenomena sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis bermaksud membuat penelitian tentang pembinaan kedisiplinan siswa kaitannya dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan merumuskan judul penelitian: **“OPTIMALISASI PEMBINAAN KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” (Penelitian di SMA Negeri 25 Kota Bandung)”**.

¹⁸ Hasil observasi awal dan wawancara dengan Lilis Setiasih (Wakasek Kesiswaan SMAN 25 Bandung), Bandung, 20 April 2017.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana optimalisasi pembentukan disiplin siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 25 Kota Bandung. Dari rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung?
2. Apa tujuan optimalisasi kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung?
3. Apa program optimalisasi kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung?
4. Apa langkah-langkah optimalisasi program pembinaan kedisiplinan siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung?
5. Apa faktor penghambat dan faktor penunjang dari program optimalisasi pembinaan kedisiplinan siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung?
6. Sejauhmana tingkat keberhasilan dari optimalisasi pembinaan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi tujuan optimalisasi kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi program optimalisasi kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung.
4. Untuk mengidentifikasi langkah-langkah optimalisasi program pembinaan kedisiplinan siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung.
5. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor penunjang dari

program optimalisasi pembinaan kedisiplinan siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung.

6. Untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan dari optimalisasi pembinaan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 25 Kota Bandung.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis.

- a. Pada aspek teoretis atau akademis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran mengenai optimalisasi pembinaan disiplin siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan upaya pembinaan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya atau pada mata pelajaran lainnya, yang dapat diterapkan di setiap lembaga pendidikan formal, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini merupakan sumber kajian bagi mahasiswa baik sebagai pengayaan maupun untuk penelitian.
2. Bagi perpustakaan, hasil penelitian ini merupakan input untuk menambah koleksi khazanah kepustakaan.
3. Bagi lembaga pendidikan yang diteliti (SMAN 25 Kota Bandung), hasil penelitian ini merupakan potret diri sebagai bahan refleksi untuk peningkatan upaya lembaga dalam upaya pembinaan disiplin siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau pelajaran lainnya.
4. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga untuk memperluas cakrawala pemikiran dan memperluas wawasan.
5. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru khususnya guru SMA dan guru PAI dalam upaya mengoptimalkan disiplin siswa dalam

proses pembelajaran dan pendidikan di setiap mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Suherman (2012). “Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengefektifkan Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah (Penelitian pada MAN 2 Kota Bandung)”. Tesis ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan terhadap adanya kajian empirik mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 2 Kota Bandung dan memandang belum terdapatnya kajian akademik mengenai optimalisasi peran ekstrakurikuler dalam mendukung kegiatan pembelajaran agama Islam.

2. Irman Muhamad Ridwan (2015), “Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas kedisiplinan guru terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, realitas motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penekanan penelitian kedisiplinan ditujukan pada guru PAI di SMPN 2 Cibadak Kabupaten Sukabumi.

3. Meta Fatimah (2016) “Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Al Quran Hadits (Penelitian di Madrasah Aliyah Al Ahliyah Kotabaru Karawang)”. Penelitian ini dilatarbelakangi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran al Quran Hadits masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran persepsi siswa tentang kedisiplinan guru mata pelajaran al Quran Hadits serta kinerja guru al Quran Hadits dan prestasi belajar al Quran Hadits.

4. Caswanda (2010), “Pengaruh Belajar dan Partisipasi Mentoring Keagamaan terhadap Ketaatan Beribadah (Penelitian di SMA Negeri 1 Cicalengka Kabupaten Bandung Tahun 2010)”. Dalam Tesis ini dideskripsikan

mengungkapkan secara tuntas tentang realitas disiplin belajar siswa, dan partisipasi mentoring keagamaan terhadap ketaatan beribadah siswa SMA Negeri 1 Cicalengka.

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas telah disinggung tentang pengaruh disiplin guru, optimalisasi dan keefektifan ekstrakurikuler keagamaan, motivasi belajar siswa, pengaruh terhadap ketaatan beribadah serta yang lainnya. Namun tidak ada yang meneliti secara khusus tentang optimalisasi pembinaan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Optimalisasi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagai acuan dalam kerangka pemikiran ini peneliti berpijak pada definisi-definisi operasional sebagai berikut :

1. Optimalisasi dan Pembinaan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan optimal adalah mendapatkan hasil yang terbaik, atau yang paling menguntungkan.¹⁹ Oleh karena itu yang dimaksud dengan optimalisasi pada penelitian ini adalah usaha-usaha praktis yang dilakukan sekolah dalam pembinaan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya atau pada mata pelajaran lainnya, dengan harapan bahwa siswa dapat lebih maksimal dalam berdisiplin. Sedangkan Pembinaan berasal dari kata 'bina' yang bermakna kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk menghasilkan yang lebih baik.²⁰

2. Disiplin.

Sebagai kata benda, disiplin biasanya dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, aturan perilaku yang diperoleh dari pelatihan. Kata tersebut mengingatkan kita

¹⁹ Anonim, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 2008), 1091.

²⁰ Anonim, *Kamus*193.

pada: peraturan, organisasi, kerjasama, mengetahui dan mematuhi peraturan dan prosedur, serta memperhatikan hak-hak orang lain.²¹

Dalam *Random House Dictionary* kata kerja *to discipline* (mendisiplin) diidentifikasi sebagai “menciptakan keadaan tata tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan” dan “menghukum atau mengenakan denda; membetulkan, menghukum demi kebaikan”.²² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa arti disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).²³

Menurut E. Mulyasa, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :²⁴

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya;
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/staf sekolah dalam pekerjaan administrasi, keteraturan kelas, gedung sekolah, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh pihak di sekolah, dan sebagainya.²⁵

Menurut Thomas, disiplin atau bahkan mendisiplin memaknainya dengan: melatih, memberi pengarahan untuk tujuan tertentu (materi bisa lebih dari satu), melatih dengan intensif (satu macam materi), memberi

²¹ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 3.

²² Thomas Gordon, *Mengajar... 4*.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 333.

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 171.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 67.

instruksi, mengajar, mengajar ekstra, memberi pelajaran, melatih, memperbaiki/memajukan pendidikan, memberitahu, memberi penerangan, menanamkan, menfindoktrinasi, mendasari, menyiapkan, memberi sifat, membesarkan, mengasuh/mendidik, membimbing, mengajarkan supaya mengenal/membiasakan diri dengan.²⁶

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian telah menjadi bagian dari perilaku dalam hidupnya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian telah menjadi bagian dari kehidupannya.

Sikap dan perilaku yang demikian ini tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dan keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat dirinya tahu membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, atau yang tak sepatutnya dilakukan.

3. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang untuk belajar.²⁷ Pembelajaran adalah sebuah proses *transfer*/pemindahan ilmu, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan lainnya melalui sebuah kegiatan, aktifitas yang jelas dan terukur.

Pendidikan menurut Abdurrahman al Nahlawi berasal dari kata *attarbiyyah* yang berarti menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.²⁸ Sedangkan Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang

²⁶ Thomas Gordon..., 5.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia ..., 23.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*..., 29.

berwarna Islam, pendidikan yang Islami, pendidikan yang berdasarkan Islam, pendidikan yang didasarkan atas keterangan al Quram dan hadis, kadang-kadang diambil juga pendapat para pakar pendidikan Islam.²⁹

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :³⁰

1. Al-Syaibany mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
2. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
3. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
4. Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dalam hal kurikulum, aturan, kebijakan dan hal-hal terkait lainnya. Pada saat ini terkait dengan adanya Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam disebut dengan istilah Pendidikan Agama

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 24.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 45.

dan Budi Pekerti. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, dari sumber hukum Islam al Quran dan Hadits, sehingga Pendidikan Agama dan Budi Pekerti merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.³¹

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang disebut juga Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan meliputi:³²

- a. Al-Qur'an dan Hadits,
- b. Aqidah,
- c. Akhlak,
- d. Fiqih,
- e. Tarikh/Sejarah Islam.

Pada jenjang Madrasah Aliyah keenam lingkup Pendidikan Agama Islam tersebut masing-masing terpisah dalam satu mata pelajaran, bahasan yang begitu rinci dengan alokasi waktu yang lebih banyak jika dibandingkan dengan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, sehingga cakupan dan keluasan materi yang dibahas lebih maksimal dan luas serta dapat lebih detail dalam menjabarkan setiap bahasannya. Sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, keenam lingkup materi tersebut menyatu menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan alokasi waktu 3 (tiga) jam pelajaran dalam satu minggu.

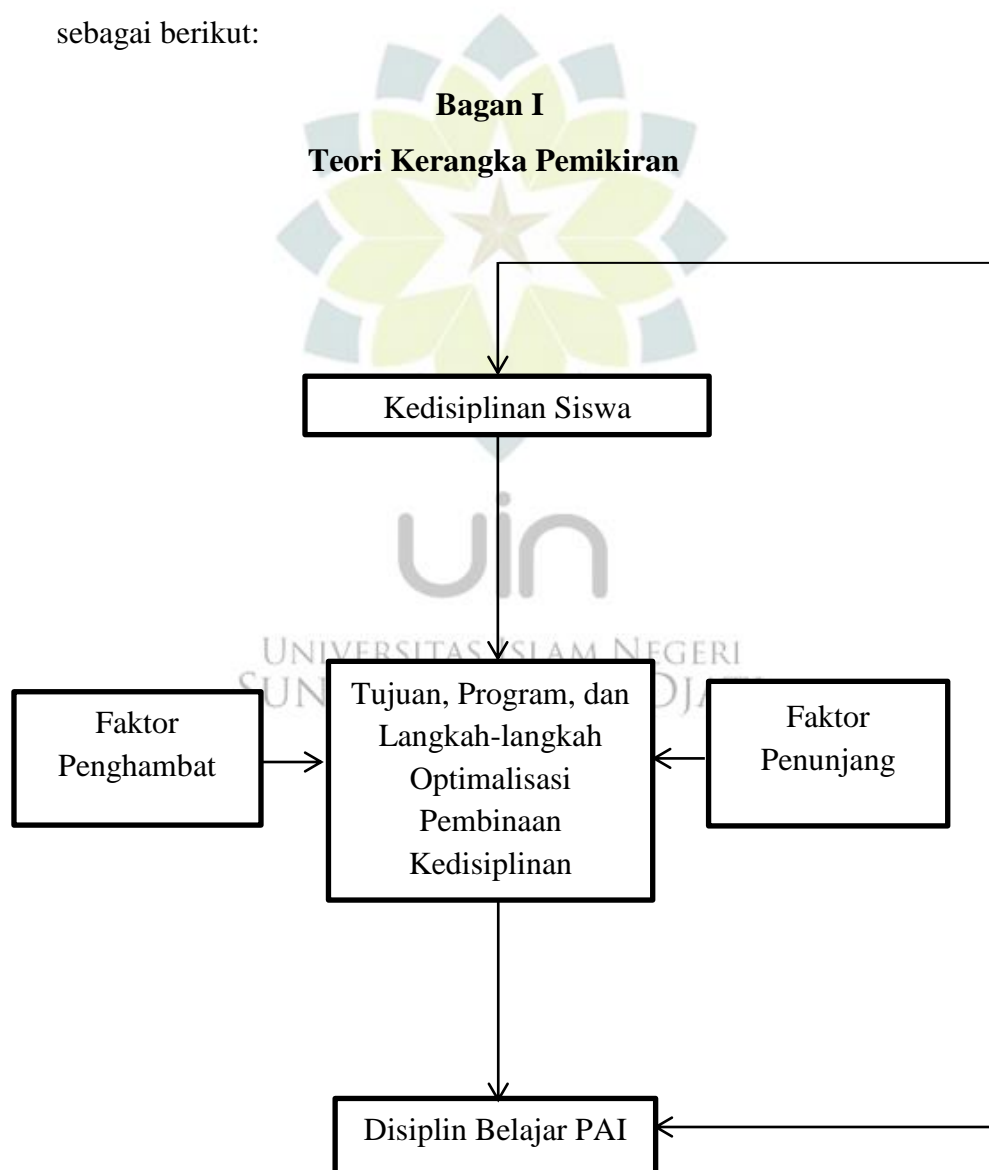
Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut, sekaligus dapat mengamalkannya dalam

³¹ Dirjen Pendidikan Menengah Kemendikbud .., 6.

³² Dirjen Pendidikan Menengah Kemendikbud .., 6

kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.³³ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah pembelajaran agama Islam yang mencakup ruang lingkup Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang berpijak kepada ajaran Agama Islam secara konten dan juga berpijak kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia.

Untuk lebih jelas, terkait dengan kerangka pemikiran dan teori-teori yang telah dipaparkan di atas kiranya dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



³³ Kemendikbud, *Permendiknas RI NO 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi* (Jakarta: Kemdikbud, 2006), 15.

Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimiliki dirinya menjadi kompetensi sebagai manusia yang kompeten, yang profilnya digambarkan Allah Swt sebagai sosok *ulil albaab*, sebagai manusia muslim paripurna. Muslim paripurna adalah manusia yang beriman, berilmu dan beramal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, seperti terungkap dalam Al Quran sebagai berikut:

إن في خلق السماوات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الألباب
الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السماوات
والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانه فقلنا عذاب النار

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. Ali Imran : 190-191)³⁴

Berdasarkan ayat tersebut tampak jelas sasaran dan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menjadikan manusia yang *ulil albaab*, suka berdzikir, berfikir, beramal dimanapun ia berada, berdoa dan tawadhu terhadap Allah Swt, sehingga tidak ada rasa sombong dan pembangkangan. Lebih jauh profil insan *ulil albaab* menggambarkan sosok manusia yang kompeten, yaitu seorang yang beriman (dzikir atau afektif), berilmu (fikir atau kognitif), dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan (amal atau psikomotorik).

³⁴ Departemen Agama, *Al Quraan dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2000), 45.

Orang-orang yang berakal, yang mengingat Allah tentu akan menyadari dan taat terhadap segala yang diperintahkan serta meninggalkan segala yang dilarang Allah Swt, sehingga dalam segala aspek kehidupannya ia akan memiliki batasan-batasan dan arah dalam hidupnya agar tidak terjerumus melakukan hal-hal yang dilarang Allah Swt. Orang yang termasuk kategori *ulil albaab* setidaknya akan lebih sadar terhadap posisi dirinya sebagai hamba Allah sehingga akan berdampak pada peningkatan ibadahnya, baik ibadah yang langsung kepada Rabb-nya ataupun ibadah yang tidak langsung dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Hal yang demikian merupakan salah satu sikap yang termasuk disiplin dalam beribadah.

Ketika seseorang sudah mulai disiplin dalam beribadah, cepat atau lambat tentu akan berdampak juga sikap disiplin itu pada aspek lain dalam kehidupannya, sehingga dalam aktifitas hidupnya akan lebih teratur. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berfungsi dan berperan dalam membangun Sumber Daya Manusia yang kompeten dan berakhlak mulia.

Pada kondisi tertentu, kedisiplinan tentu tidak akan bisa diciptakan dalam waktu yang singkat, namun memerlukan sebuah perencanaan, keinginan yang kuat, usaha yang maksimal serta konsisten agar mendapatkan hasil yang maksimal. Terlebih dalam sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah yang terdiri dari beragamnya warga sekolah dengan latarbelakang kepribadian, keluarga, dan pendidikan yang berbeda. Namun dengan program yang matang yang berpijak pada aturan yang terdapat dalam Islam yang dikolaborasikan dengan aturan pemerintah atau aturan lain yang terkait, penanaman, pembentukan dan pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah tentunya dapat dilaksanakan dengan baik.